

Pentingnya Bercerita (Mendogeng) Untuk Pembinaan Moral Anak Pada SD Swasta Cipta Karya Medan

Roikestina, Sari Jusnita, David, Yusnita
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Audi Indonesia

E-mail :
roikestina@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pentingnya bercerita dalam mengembangkan nilai-nilai moral di kalangan siswa sekolah dasar di SD Swasta Cipta Karya Medan. Dilaksanakan pada 4 Maret 2020, program ini melibatkan ceramah, demonstrasi, dan sesi bercerita interaktif. Metode yang digunakan mencakup presentasi tentang manfaat bercerita, menyampaikan cerita berbasis moral, dan mendorong partisipasi siswa melalui diskusi dan refleksi. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman siswa tentang pelajaran moral dalam cerita dan peningkatan kemampuan untuk menceritakan kembali serta menafsirkan cerita. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kebiasaan membaca, penggunaan teknologi yang bertanggung jawab, dan pengembangan moral di kalangan siswa.

Kata kunci: bercerita, pendidikan moral, siswa sekolah dasar, kebiasaan membaca, pengembangan karakter

Abstract

This study explores the importance of storytelling in developing moral values among elementary school students at SD Swasta Cipta Karya Medan. Conducted on March 4, 2020, the program involved lectures, demonstrations, and interactive storytelling sessions. The methods used included presentations on the benefits of storytelling, narrating moral-based stories, and encouraging student participation through discussions and reflections. Results showed increased understanding among students about the moral lessons in stories and improved ability to retell and interpret stories. This activity is expected to promote reading habits, responsible use of technology, and moral development among students.

Keywords: *storytelling, moral education, elementary students, reading habits, character development*

PENDAHULUAN

Analisi

Di sekolah anak-anak belajar tentang sastra, mulai dari sekolah dasar (SD), SMP, maupun tingkat SMA. Sesuai dengan makna kata sastra berasal dari bahasa sanskerta Sas yang berarti instruksi atau ajaran dan tra berarti alat atau media, dari pengertian tersebut dapat ditarik makna sastra adalah alat untuk mengajar, atau media yang memberi instruksi, jadi ketika anak belajar sastra maka mereka akan mendapat pengajaran atau pendidikan yang bersifat positif.

Dalam pembelajaran sastra, guru sering bercerita kepada anak-anak di kelas. Bercerita dapat diartikan dengan penyampaian suatu peristiwa dalam kata-kata, gambar-gambar, dan suara-

History:

Received : 25 Februari 2022

Revised : 10 Maret 2022

Accepted: 23 April 2022

Published: 25 Juni 2022

Publisher: LPPM Universitas Audi Indonesia

Licensed: This work is licensed under

[Attribution-NonCommercial-No](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/)

[Derivatives 4.0 International \(CC BY-NC-ND 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/)



suara yang seringkali disampaikan dengan improvisasi dan penambahan tertentu. Sementara itu menurut Derni (2009), bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau sesuatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Senada dengan yang dikemukakan oleh Bimo (2009), bahwa metode berceria berarti penyampaian cerita dengan cara bertutur.

Menurut Stoye (2003), *storytelling* merupakan cara yang unik bagi anak dalam mengembangkan pemahamannya, mengem-bangkan sikap-sikap positif terhadap orang-orang yang berasal dari daerah lain, ras, maupun agam yang berbeda. Sementara itu menurut Anderson dan Foley (2010), bercerita menjadi bagian yang penting dalam proses penyembuhan, pengetahuan diri, serta sebagai sarana pribadi dan spiritual dalam menghubungkan diri dengan orang lain dan Tuhan, yang mana itu berarti untuk memahami diri sendiri dan keberadaan manusia di dunia.

Herreld (2005) berpendapat bahwa cerita (*story*) itu dapat ‘menangkap’ perhatian individu, yakni membuat perhatian individu focus (tertuju pada cerita), dapat menghibur individu, mampu menggerakkan emosi individu, serta dapat mengembangkan dan memperluas pandangan dan wawasan individu.

Selain itu, menurut Herreld (2005), cerita juga sering digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan moral atau untuk persuasi moral kepada pendengar cerita.

Dimas (Rosmansayh, 2007) menjelaskan bahwa mendongeng merupakan suatu cara yang paling efektif untuk memberikan nasehat, pesan, penceraham, dan motivasi kepada anak. Mendongeng sebetulnya mirip dengan memberikan contoh nyata ke dalam imajinasi anak. Dengan perasaan tentang anak akan lebih mudah menyerap dan memahami isi cerita yang disampaikan oleh Nuraini (2009), bahwa kegiatan mendongeng merupakan kegiatan penyampaian pesan, yang dapat berupa pesan pendidikan, keteladanan, dan kepemimpinan,serta merupakan kegiatan interaktif antara dua orang atau lebih. Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Hazelton (2008), bahwa ada beberapa keuntungan yang dapat diambil dari proses bercerita kepada anak. Pertama, bercerita dapat mengembangkan kemampuan berbahasa.

Bercerita akan membantu anak untuk mengem- bangkan dan memperbanyak perbendaharaan kata yang dimilikinya. Anak akan mengulang kata-kata yang baru didapatkannya dari cerita yang disampaikan. Kedua, bercerita dapat meningkatkan keterampilan mendengarkan dan keterampilan komunikasi oral. Bercerita akan meningkatkan kemampuan anak dalam mendengarkan, dan dapat mengembangkan pemahaman anak mengenai hubungan antara peristiwa yang terjadi dengan karakter-karakter yang ada di dalam cerita. Selain itu, pendongeng yang baik akan senantiasa berinteraksi dengan pendengar- nya saat menceritakan sesuatu, sehingga secara tidak langsung hal tersebut akan meningkatkan keterampilan anak dalam berkomunikasi. Ketiga, bercerita dapat meningkatkan minat dalam membaca dan menulis. Bercerita dapat meningkatkan minat anak dalam membaca dan mengekspresikan pikiran dan perasaan anak melalui apa yang ditulis olehnya.

Keempat, bercerita dapat mengembangkan keterampilan berpikir. Anak akan mengem- bangkan kemampuan berpikir melalui pemahamannya terhadap kronologi suatu cerita. Anak juga akan belajar memprediksikan apa yang akan terjadi pada cerita selanjutnya. Selain itu, anak juga akan belajar untuk mengulang (*recall*) infomrasi yang telah diterima untuk kemudian diterapkan dalam kehidupan nyata.

Kelima, bercerita dapat mengembangkan keterampilan untuk memecahkan masalah. Anak akan belajar untuk memecahkan suatu masalah melalui cerita yang didengarkan. Di sini anak dapat diajak untuk berperilaku yang tepat dalam kondisi yang nyata.

Keenam, bercerita dapat merangsang imajinasi dan meningkatkan kreativitas. Anak akan dapat belajar untuk membedakan mana yang merupakan kisah fantasi (imajinasi) belaka, dan mana yang dapat dikatakan cerita yang nyata, sehingga akan dapat mengembangkan imajinasi dan kreativitasnya sendiri.

Ketujuh, bercerita dapat merangsang perkembangan emosi. Anak akan belajar untuk mengenali beragam emosi yang ada pada karakter-karakter dalam cerita. Setelah itu, anak akan belajar untuk menerima dan mengontrol emosinya dalam kehidupan nyata.

Kedelapan, bercerita dapat menanamkan nilai-nilai moral. Beberapa cerita memiliki kandungan cerita yang berisikan nilai-nilai moral, di mana hal tersebut akan sangat sulit diterjemahkan dalam kehidupan sehari-hari pada anak. Mengetahui bahwa anak-anak lain juga belajar nilai-nilai dasar dan bagaimana cerita tersebut, lambat laun anak akan mengolah nilai-nilai moral yang ada.

Kesembilan bercerita dapat menggali ide-ide baru. Dengan dibacakannya beragam cerita, anak akan terbuka terhadap pikiran-pikiran dan ide-ide baru. Anak akan belajar untuk berpikir fleksibel, namun pada waktu yang sama pun anak memiliki pandangannya sendiri.

Kesepuluh, bercerita dapat memberikan pengenalan dan pengalaman mengenai budaya-budaya yang berbeda. Anak akan belajar untuk memahami bahwa ada bermacam-macam orang yang hidup di dunia, yang berasal dari budaya dan latar belakang yang berbeda. Kesebelas, bercerita dapat membuat relaksasi. Membacakan cerita pada anak akan membuatnya merasa tenang dan siap untuk menjalani hari-hari berikutnya. Membacakan cerita juga dapat membentuk mood yang baik pada anak, terutama jika akan tidur.

Permasalahan

Permasalahan yang sering muncul di kalangan siswa antara lain:

1. Si anak (siswa) lebih suka bermain game daripada belajar
2. Kesibukan orangtua, sehingga membiarkan anak (siswa) bermain game di rumah
3. Orangtua menganggap yang mendidik anak adalah guru di sekolah (pada pendidikan formal)

SOLUSI DAN TARGET LUARAN

Solusi

Kegiatan bercerita (mendongeng) oleh guru harus melakukan beberapa hal:

1. Guru harus memilih buku cerita yang menarik.
2. Guru mulai bercerita dan cerita yang dipilih harus sesuai dengan usia anak (siswa).
3. Ketika bercerita, guru dapat mengajak siswa berinteraktif agar dapat diketahui seberapa jauh siswa telah memahami cerita (dongeng) yang disampaikan oleh guru.

Pelaksanaan Kegiatan

Penyuluhan kepada masyarakat merupakan salah satu kewajiban dasar, karena pengetahuan kepada masyarakat salah satu wujud nyata Tri Darma Perguruan Tinggi yang harus dilaksanakan setiap semesternya. Sebagai seorang guru (sebagai seorang dosen) maka naluri sebagai guru itu sangat kuat mendorong untuk berbagi pengetahuan kepada anak didik agar dapat memberi pembinaan moral kepada anak (siswa).

Penyuluh terlebih dahulu meminta persetujuan kepada Kepala Sekolah SD Swasta Cipta Karya Medan, sekaligus penyesuaian tanggal penyuluhan yang akan dilakukan pada tanggal 4 Maret 2020 pukul 08.00 WIB, sesuai jam pelajaran Bahasa Indonesia. Acara penyuluhan dibagi menjadi tiga sesi sebagai berikut:

1. Sesi I memberi salam kepada siswa dan perkenalan tim penyuluh kepada siswa SD Swasta

Cipta Karya Kelas 5.

2. Sesi II penyampaian penjelasan tentang pentingnya mendengar cerita/dongeng yang berguna untuk pembinaan moral kepada anak (siswa).
3. Sesi III penyuluh bercerita/mendongeng, dongeng yang disampaikan mengandung pendidikan moral, sehingga siswa dapat memahami karakter tokoh yang baik dan yang buruk.

METODE PELAKSANAAN

Metode Yang Digunakan

Uraian metode kegiatan:

1. Memberikan ceramah dan memberikan contoh dongeng atau cerita anak yang mengandung nilai-nilai moral (pendidikan)
2. Setiap siswa menanggapi cerita/dongeng yang sudah mereka dengarkan
3. Beberapa siswa disuruh tampil ke depan untuk menanggapi amanat / pesan apa yang mereka dapatkan dari cerita / dongeng tersebut
4. Penyuluh memberikan masukan kepada siswa, manfaat apa saja yang diperoleh bila rajin baca cerita (dongeng)

HASIL PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dari penyuluhan ini adalah:

1. Siswa kelas 5 SD Swasta Cipta Karya Medan dapat memahami manfaat cerita (dongeng)
2. Para siswa dapat menyebutkan amanat atau pesan yang terkandung pada cerita (dongeng) yang mereka dengarkan
3. Bagi penyuluh telah melaksanakan kegiatan Tri Darma Perguruan Tinggi

Setelah mengadakan penyuluhan dapat memberikan beberapa hasil evaluasi

1. Setelah penyuluhan dilakukan para siswa mampu memahami pentingnya bercerita / mendongeng untuk pembinaan moral pada siswa
2. Para peserta (siswa) dapat menceritakan kembali dongeng yang sudah mereka dengarkan
3. Penyuluhan yang diadakan relevan karena materi yang disampaikan sesuai dengan mata pelajaran siswa di sekolah yakni Bahasa dan Sastra Indonesia
4. Para siswa mampu menyerap materi yang disampaikan tim penyuluh

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penyuluhan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Para siswa mampu menyerap apa yang disampaikan oleh penyuluh, hal ini terlihat dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peserta (siswa).
2. Peserta (siswa) dapat memahami pentingnya bercerita/mendongeng untuk pembinaan moral siswa.
3. Peserta memahami bahwa pendidikan bukan hanya di sekolah saja, tetapi parasiswa dapat membaca cerita / dongeng di mana saja melalui buku cerita atau gadget yang mereka melalui itu berarti mereka menggunakan gadget secara bertanggungjawab.

Saran

1. Untuk siswa: Pergunakanlah waktu untuk lebih banyak membaca cerita yang mengandung nilai-nilai pendidikan daripada bermain game.
2. Untuk orangtua Perhatikan anak-anak ketika menggunakan gadget, jangan membiarkan anak terlalu lama bermain game.

3. Untuk Guru Latih siswa untuk rajin membaca buku cerita/dongeng sebagai PR anak (di sekolah mereka harus menceritakan kembali apa yang mereka sudah baca).

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, H. & Foley, E. 2010. Why Is Storytelling an Affective Technique to Use?. Diakses pada tanggal 26 Juli 2011 dari <http://www.teachingvalues.com/whystorytelling.html>
- Amir, Adriyetti. 2013. Sastra Lisan Indonesia. Yogyakarta: CV Andi OFFSET
- Derni, M. 2009. Bercerita Itu Mudah. Diakses pada tanggal 26 Juli 2011 dari <http://medyaderni/?p=209>
- Herreld, C.F. 2005. Because Wisdom Can't Be Told: Using Case Studies To Teach Science. Peer Review, p.30. Diakses pada tanggal 26 Juli 2011
- Kurniawan, Heru. 2009. Sastra Anak. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Mursini. 2011. Sastra Anak- Anak. Bandung: Citapustaka Media Perintis
- Maryati, R. & Agam. 2009. Manfaat dan Kekuatan Dongeng Pada Psikologi Anak. Diakses pada tanggal 26 Juli 2011 dari <http://yogaatma.blogspot.com/2009/11/manfaat-dan-kekuatan-dongeng-pada.html>
- Nuraini. 2009. Membangun Manfaat Melalui Dongeng. Diakses pada tanggal 26 Juli 2011 dari www.fedus.org
- Rosmansyah, Y. E. 2007. Manfaat Mendongeng Bagi Anak. Diakses pada tanggal 26 Juli 2011 dari <http://www.perkembangananak.com/2007/12/manfaat-mendongeng-ling-bagi-anak.html>
- Schiller, P. & Bryant T. 2002. 16 moral dasar bagi anak: Disertai kegiatan yang bisa dilakukan orang tua bersama anak. Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputido
- Stoyle, P. 2003. Story Telling-benefits and Tips. Diakses pada tanggal 26 Juli 2011 dari <http://www.teachingenglish.org.uk/think/articles/storytelling-benefitstips>
- Tiatri, S. 2009. Manfaat Mendongeng. Diakses pada tanggal 26 Juli 2011 dari <http://peridongeng.wordpress.com/cerita-sesuai-usia/>
- Upright, R. L. To Tell a Tell: of Moral Dilemmas to Increase Empathy in The Elementary School. Early Childhood Education Journal, Vol. 30, No.1, Fall 2002, p.17.
- Wahyuni, W., Jash, & Rachmadiana, M. 2003. Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak. Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputido
- Wirawan, A. 2007. Pentingnya Storytelling. Diakses pada tanggal 26 Juli 2011 dari <http://www.blogster.com/adywirawan/pentingnya-storytelling>